

Kontribusi Usaha Ternak Sapi Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia pada Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

(Contribution of Beef Cattle Business to Income Noble Group Members Like to Farm in the Oil Palm Plantation)

oleh:

Fitri¹⁾, Ismet Iskandar¹⁾ dan Surya Permana¹⁾

¹⁾Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

ABSTRACT

The aims of study is to determine the income of beef cattle's farm enterprises and the contribution of beef cattle's farm enterprises to members' income of Suka Mulia farmer group in palm oil plantations. The research was conducted in the Bukit Harapan village, Merlung Sub District, from 10 November to December 2011 with a survey method. Respondents of this study are all members of Suka Mulia farmer groups. The data collected is primary data which is obtained from questionnaires and secondary data which is taken from related government institution. Data analysis was using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the average of income of beef cattle's farm enterprises is Rp 2.409.801/farmer/year and its contribution to group member's income is 4.36%. This shows that the beef cattle's farm enterprises is still a side job, however the writers recommends that beef cattle's farm enterprises should be developed because of the integration system between beef cattle and palm oil plantations be profitable for farmers.

Key words: beef cattle's farm enterprises, palm oil plantation.

PENDAHULUAN

Peningkatan produksi ternak merupakan usaha yang terus diupayakan oleh pemerintah untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan protein hewani yang cenderung meningkat sebagai akibat dari peningkatan pendapatan dan pertumbuhan penduduk. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut ditempuh dengan peningkatan produktivitas ternak melalui perbaikan mutu ternak. Bagi pemerintah subsektor peternakan diharapkan berperan aktif menunjang industrialisasi, sedang bagi petani usaha ini berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan

keluarga petani. (Renstra Dinas Peternakan Provinsi Jambi 2006).

Pada umumnya tujuan peternakan sapi adalah sebagai tenaga kerja, penghasil daging, penghasil pupuk kandang dan alat transportasi. Pemanfaatan sapi sebagai ternak pedaging hanya berlaku bagi ternak tua atau ternak bernilai ekonomis rendah. Dalam usahatani ternak, sapi berperan sebagai sumber pupuk kandang yang dapat digunakan sebagai pupuk kelapa sawit bagi petani yang melaksanakan usaha tani secara bersamaan.

Luas kebun sawit di provinsi Jambi saat ini mencapai 397.000 Ha, dilihat dari sumber hijauan memiliki nilai strategis untuk dilakukan integrasi dengan peternakan. Berbagai produk tanaman kelapa sawit seperti pelepah daun sawit, hijauan antar tanaman (HAT), merupakan potensi berlimpah yang dapat dimanfaatkan oleh ternak. Melalui integrasi perkebunan dan peternakan diharapkan terciptanya peningkatan pendapatan, pengurangan biaya produksi serta sarana transportasi (Dinas Peternakan Provinsi Jambi, 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Barat (2010) luas panen perkebunan kelapa sawit milik rakyat 28.655 ha. Luasan ini merupakan perkebunan monokultur. Berdasarkan penelitian terdahulu pelepah sawit dipanen 1-2 pelepah/panen/pohon. Setiap tahun dapat menghasilkan 22-26 pelepah/tahun dengan rata-rata berat pelepah daun sawit 4-6 kg/pelepah, bahkan produksi pelepah dapat mencapai 40-50 pelepah/pohon/ tahun dengan berat sebesar 4,5 kg/pelepah (Hutagalung dan Jalaluddin, 1982).

Pelepah ini merupakan sumber yang cukup besar sebagai pakan ternak ruminansia, namun saat ini pelepah kelapa sawit belum dimanfaatkan secara optimal oleh peternak sebagai bahan pengganti hijauan, sehingga pemeliharaan kesuburan tanah tidak lagi bersifat alami tetapi sudah bersifat buatan dengan menggunakan pupuk kimia. Untuk mengatasi hal ini maka hasil ikutan peternakan (kotoran ternak) sering digunakan untuk mempertahankan kesuburan tanah sebagai pupuk kompos, disisi lain hasil ikutan dari tanaman sawit seperti pelepah daun sawit dapat dijadikan sebagai pakan ternak sapi. Hal ini yang sering disebut dengan pertanian terpadu, sistem ini dikenal dengan sistem

integrasi sapi dengan kelapa sawit (SISKA) dalam sistem ini perkebunan kelapa sawit memberikan pakan bagi ternak sapi berupa limbah perkebunan seperti daun kelapa sawit tanpa lidi dan pelepah daun sawit, sedangkan dari sisi peternakan kotoran sapi dapat dijadikan pupuk (sebagai peningkat kesuburan lahan) bagi perkebunan kelapa sawit.

Kecamatan Merlung berpenduduk 13.256 jiwa dan mayoritas penduduk bermata pencarian berkebun dan berladang. Pertanian di daerah ini pada umumnya bersifat tradisional dengan pola usaha campuran (*mix farming*). Pola usaha campuran (*mix farming*) yang dilakukan di daerah ini adalah antara kelapa sawit dengan sapi dengan tujuan untuk memanfaatkan limbah hasil tanaman sawit untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Populasi ternak sapi potong di Kecamatan Merlung sebanyak 482 ekor, di Kecamatan Merlung terdapat 14 kelompok tani ternak beberapa diantaranya merupakan binaan PT. Inti Indosawit Subur, PT. Jamsostek dan Dinas Peternakan. Kelompok Tani Suka Mulia merupakan salah satu binaan PT. Inti Indosawit Subur yang telah menerapkan beberapa teknologi mendukung dalam pemeliharaan maupun pengolahan limbah ternak nya. Dengan pemanfaatan pelepah daun sawit dan hijauan antar tanaman (HAT) sebagai sumber hijauan bagi ternak sapi serta pemanfaatan limbah peternakan (kotoran sapi) untuk dijadikan pupuk kompos bagi tanaman sawit dapat mengurangi biaya produksi kedua usaha tersebut.

Integrasi kedua usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga kelompok tani Suka Mulia. Kelompok tani Suka Mulia ini juga merupakan kelompok tani yang memiliki jumlah ternak terbanyak di

kecamatan Merlung yaitu 41 ekor dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 13 orang.

Umumnya peternakan sapi dilakukan sebagai usaha sampingan untuk menunjang perekonomian keluarga dan sebagai tabungan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang peternakan sehingga masyarakat belum mengetahui seberapa besar kontribusi ternak sapi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangganya. Peternak belum mengetahui dengan beternak sapi pada perkebunan kelapa sawit akan mendatangkan tambahan pendapatan dan besar penambahan pendapatan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mengetahui pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani Suka Mulia dari ternak sapi, dan 2) mengetahui kontribusi ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani Suka Mulia di perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Merlung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Harapan Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Pemilihan daerah ini dengan pertimbangan bahwa populasi ternak sapi di daerah tersebut jumlahnya terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kelompok tani Suka Mulia dipilih dengan pertimbangan karena mempunyai jumlah ternak terbanyak dibandingkan dengan kelompok lain. Penelitian ini dilaksanakan dari Oktober - Desember 2011.

Responden penelitian adalah anggota kelompok tani Suka Mulia. Metode penarikan responden secara sensus yaitu semua anggota kelompok tani Suka Mulia yaitu sebanyak 13 orang.

Analisis yang digunakan menggunakan rumusan Soekartawi (1995):

1. Untuk menghitung pendapatan dari ternak sapi.

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π : Pendapatan usaha tani

TR: Total Penerimaan

TC: Total Biaya

FC: Biaya Tetap

VC: Biaya Variabel

Y : Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani

Py: Harga Y

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{total penerimaan}}{\text{total pengeluaran}}$$

Jika : R/C ratio = 1 usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi, jika ratio < 1 usaha tersebut rugi, dan ratio > 1 usaha tersebut beruntung.

2. Untuk menghitung pendapatan dari usaha tani

Pendapatan peternak dihitung dari keseluruhan usaha selama satu tahun meliputi usaha tani yaitu usaha perkebunan kelapa sawit. Penerimaan total usaha tani adalah perkalian antara total produksi dengan harga jualnya yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = \sum_{I=1}^n Y_i \cdot Py_i$$

dimana :

TR : Total penerimaan

Y_i : Produksi komponen usaha tani

Py : Harga komponen usaha tani

I : 1,2, 3,... n (komponen usaha tani)

Total biaya usaha tani adalah keseluruhan pengeluaran dalam usaha tani, yaitu total biaya tetap (*Fixed Cost* = FC) dan biaya variabel (*Variable Cost* =

$$TC = FC + VC$$

dimana :

TC : Total Biaya

FC : Biaya Tetap

VC: Biaya Variabel

Biaya tetap adalah pengeluaran usaha tani yang tidak tergantung pada besarnya produksi. Biaya variabel adalah pengeluaran usahatani yang jumlahnya berubah sesuai besarnya produksi seperti bibit, pakan, dan obat-obatan menggunakan rumus :

$$VC = \sum_{i=1}^n Xi Pxi$$

dimana :

VC : Biaya variabel

Xi : Input yang membentuk biaya variabel

Pxi : Harga input

i : 1, 2, 3,n

n : Macam input dari biaya variabel

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan peternak dari usaha tani diperoleh dari total Penerimaan (*Total Revenue = TR*) dikurangi Total Biaya (*Total Cost = TC*).

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

π : Pendapatan Usaha Tani

R : Total Penerimaan Usaha Tani

TC : Total Biaya Usaha Tani

- Untuk menghitung kontribusi Setelah pendapatan dari masing masing komponen usaha tani diketahui, maka dapat dihitung kontribusi pendapatan dari masing-masing komponen dengan rumus:

$$K = \frac{Yi}{Yt} \times 100\%$$

dimana:

K : Persentase kontribusi pendapatan dari sapi potong.

Yi : Pendapatan dari usaha sapi potong.

Yt : Pendapatan total rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Anggota Kelompok Tani Suka Mulia

Keberhasilan usaha peternakan ditentukan oleh tingkat kemampuan peternak dalam mengelola usahanya. Kemampuan seorang peternak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah kondisi demografi peternak antara lain umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah dan status ternak yang dipelihara.

Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi produktifitas kerja seorang petani. Menurut Nurdin (1981) umur merupakan karakteristik penduduk yang penting karena struktur umur mempengaruhi perilaku demografis dan sosial ekonomi daerah. Berdasarkan penelitian yang disajikan pada Tabel 1 terlihat umur responden bervariasi antara 25–60 tahun. seperti ketentuan Biro Pusat Statistik (2005) yang menyatakan bahwa angkatan kerja produktif adalah 20 – 65 tahun. Menurut Suriantoro (1991) bahwa produktifitas kerja seseorang mula-mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia kemudian menurun kembali menjelang usia tua. Orang yang masih muda akan memiliki kemampuan fisik yang kuat juga mempunyai kemampuan berfikir lebih tajam serta lebih mudah

Tabel 1. Umur anggota kelompok tani suka mulia

No.	Umur (tahun)	Jumlah Reponden (orang)	Persentase (%)
1	>25 – 35	8	62
2	36 – 45	3	23
3	46 – 60	2	15
Total		13	100

menerima hal-hal baru jika dibandingkan orang yang sudah tua. Pada usia angkatan produktif tersebut orang mempunyai fisik lebih kuat untuk bekerja. Ditinjau dari jenis kelamin hasil penelitian menunjukkan seluruh responden adalah pria (100%).

Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan berkaitan erat dengan rasionalisasi pemikiran seseorang dalam mengambil keputusan secara bijaksana, sehingga pendidikan sering digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam berusaha. Menurut Kasryno (1984) apabila seorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka akan berpengaruh terhadap

kemampuan berpikir rasional dan objektif dalam mengatasi masalah. Dari Tabel 2 terlihat bahwa persentase terbesar dari tingkat pendidikan responden didominasi pada tingkat SLTA (61,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata responden pada daerah penelitian adalah tingkat menengah. Hal ini mempermudah responden memahami dan menerima inovasi baru sehingga bukan merupakan halangan untuk mencapai kemajuan keadaan di atas menggambarkan bahwa responden dalam beternak tidak dilandasi ilmu peternakan yang diperoleh secara formal melainkan dari pengalaman selama memelihara ternaknya maupun pengalaman orang lain dalam beternak.

Tabel 2. Tingkat pendidikan peternak responden di daerah penelitian

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	SLTP	3	23,1
2	SLTA/SMU/STM	8	61,5
3	Perguruan Tinggi	2	15,4
Total		13	100

Hal ini tidaklah menjadi penghalang bagi responden untuk memelihara ternaknya karena menurut Soekartawi (1995), bahwa pendidikan akan mempengaruhi petani dalam menentukan alternatif yang tepat dalam mengelola usahanya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan peternak yang melakukan usaha tani, karena pendidikan formal merupakan jalur yang sangat penting untuk membangun dan me-

ngembangkan pengetahuan, bakat, kepribadian, sikap mental, kreativitas, penalaran dan kecerdasan seseorang (Latief,1993). Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas penduduk, dilihat dari jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh, tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani peternak akan mempengaruhi cara berfikir dan cara mengatasi masalah yang dihadapinya.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang menentukan

kesuksesan peternak dalam menjalankan usahanya. Lamanya waktu beternak pada usaha ternak sapi ini berbeda seperti disaksikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman beternak anggota kelompok tani suka mulia

No.	Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5 -10	10	77
2	11 – 15	2	15
3	16 – 20	1	8
Total		13	100

Berdasarkan Tabel 3 terlihat 77% dari responden hanya berpengalaman beternak sapi kurang 10 tahun, hal ini menunjukkan bahwa responden dari anggota kelompok tani ini mulai mencoba beternak sapi. Semakin lama pengalaman yang dialami oleh peternak maka semakin terampil dalam mengelola ternak sapi nya.

Kepemilikan Ternak Sapi

Kepemilikan ternak besar lebih sering menggunakan satuan ST (Satuan Ternak), hal ini dikarenakan perbedaan harga/nilai yang tinggi antara anak sapi dengan sapi dewasa baik jantan maupun betina. Jumlah kepemilikan akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan dari ternak tersebut sehingga akan mempengaruhi besarnya kontribusi ternak terhadap pendapatan rumah tangga peternak tersebut, semakin besar jumlah kepemilikan ternak maka semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan peternak tersebut.

Semakin banyak jumlah sapi maka semakin banyak peternak tersebut mencurahkan waktunya untuk mengelola usahanya, sehingga peternak dapat memperhatikan perkembangan usahanya. Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa responden memelihara ternak sapi sebanyak 3–4 ST sebanyak 9 orang sedikitnya jumlah ternak yang dipelihara oleh responden ini menunjukan bahwa usaha tersebut bukanlah sebagai pekerjaan utama. Saladin (1978) menyatakan bahwa pemeliharaan ternak dipedesaan pada umumnya bersifat tradisional dengan jumlah kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor, sedangkan pada penelitian ini rata - rata kepemilikan ternaknya 3 ST atau 3 ekor.

Mata Pencarian Utama Peternak

Mata pencarian responden di daerah penelitian umumnya di bidang pertanian seperti yang terlihat pada Tabel5 yaitu 76,9 % dan sisanya pegawai yaitu 23,1% (pegawai negeri dan swasta)

Tabel 4. Kepemilikan ternak sapi

No.	Kepemilikan Ternak (ST)	Jumlah Reponden (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	4	31
2	3 – 4	9	69
Total		13	100

Tidak ada responden yang mempunyai mata pencaharian utamanya sebagai pedagang maupun buruh walaupun berdagang termasuk dan buruh termasuk sumber pendapatan rumah tangga namun ini dijadikan sebagai usaha sampingan atau merupakan pekerjaan anggota rumah tangga responden. Banyak responden

yang mempunyai mata pencaharian utama di bidang pertanian ini dipengaruhi oleh keadaan sumber daya alam di daerah tersebut. Sumber daya tersebut meliputi potensi alam, diketahui bahwa di daerah penelitian mempunyai sumber daya alam yang cocok untuk usaha pertanian khususnya kebun kelapa sawit.

Tabel 5. Mata pencaharian utama anggota kelompok tani suka mulia

No.	Pekerjaan Utama	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
1	Petani	10	76,9
2	Pegawai	3	23,1
Total		13	100.0

Jumlah Anggota Rumah Tangga Peternak

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui jumlah anggota keluarga responden seperti pada Tabel 6. Jumlah anggota rumah tangga dapat menentukan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, bila suatu rumah tangga dengan jumlah yang besar maka beban tanggungan kepala rumah tangga akan cukup berat apabila banyak diantara anggota rumah tangga yang tidak bekerja. Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa 62% responden memiliki anggota rumah tangga 3-6 orang. Beban tanggungan akan berkurang apabila sebagian atau seluruh anggota rumah tangga telah bekerja, dengan demikian jumlah anggota rumah tangga yang bekerja akan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga, semakin besar jumlah anggota rumah

tangga yang bekerja maka semakin besar pula pendapatan rumah tangga tersebut.

Usaha Ternak Sapi

Penerimaan

Penerimaan dari usaha ternak sapi berasal dari penjualan ternak, penjualan pupuk kompos dan pertambahan nilai ternak sapi tersebut. Harga penjualan ternak sapi bervariasi untuk anak berkisar Rp 3.000.000 - Rp 5.000.000 / ekor, dan untuk induk betina dan jantan berkisar Rp 6.000.000 - Rp14.000.000 / ekor.

Lama pemeliharaan bervariasi, untuk memperoleh keseragaman periode pemeliharaan maka ditetapkan periode pemeliharaan selama satu tahun penentuan harga jual ternak dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pembeli dengan

Tabel 6. Jumlah anggota rumah tangga peternak

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	5	38
2	3 – 6	8	62
Total		13	100

peternak atas dasar melihat kondisi ternak tersebut.

Penerimaan dari penjualan pupuk kompos dihitung berdasarkan harga jual pupuk dikalikan jumlah pupuk yang dijual dimana harga pupuk Rp 500/kg. Sedangkan penerimaan dari pertambahan nilai ternak untuk sapi dewasa dihitung berdasarkan harga jual dikurangi dengan harga beli ternak tersebut, sedangkan pertambahan nilai untuk anak sapi dihitung berdasarkan harga jual anak tersebut. Penerimaan anak sapi dihitung berdasarkan harga jual anak tersebut. Penerimaan dapat dilihat pada Tabel 7.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan kelompok tani Suka Mulia

terbesar berasal dari pertambahan nilai sapi yaitu 75% dari total penerimaan, rata-rata penerimaan anggota kelompok tani Suka Mulia sebesar, Rp16.146.154/ tahun/peternak Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dari hasil penelitian Bandini (2004) penggemukan sapi selama 6 bulan peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp. 13.450.000 / tahun sedangkan Elly *dkk.*, (2008) penerimaan rata-rata petani dari ternak sapi di Minahasa, Sulawesi Utara sebesar Rp 15.775.840 / tahun dan di Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara sebesar Rp12.952.328 / tahun.

Tabel 7. Penerimaan usaha ternak sapi kelompok tani suka mulia tahun 2011

No.	Penerimaan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Penjualan anak sapi	18.500.000	8,8
2	Penjualan pupuk kompos	34.200.000	16,2
3	Pertambahan nilai sapi	157.200.000	75
Total penerimaan		209.900.000	100

Biaya

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi diantaranya adalah biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang, mesin cacah, peralatan kandang dan simpanan wajib dimana simpanan wajib dikeluarkan perbulan tiap peternak. Biaya variabel terdiri dari pakan (biaya pakan hijauan dikonversikan dalam upah tenaga kerja) dan konsentrat, obat-obatan, IB, transportasi dan tenaga kerja.

Biaya pembuatan kandang bervariasi berkisar antara Rp 1.700.000 hingga Rp 2.500.000 dengan umur ekonomis 5 tahun, hal ini dikarenakan ukuran kandang, harga bahan yang digunakan berbeda. Biaya peralatan kandang bervariasi dikarenakan jumlah dan peralatan

yang digunakan berbeda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya terbesar adalah biaya pakan sebesar 42,25% dari rata-rata biaya yang terdiri dari pakan hijauan dan konsentrat. Obat-obatan yang digunakan terdiri dari jamu dan obat-obatan. Biaya transportasi digunakan untuk proses pengangkutan hijauan dari lahan perkebunan kelapa sawit menuju kandang sapi. Penggunaan tenaga kerja oleh peternak dihitung berdasarkan curahan jam kerja dalam memelihara ternak yang dikalikan dengan upah tenaga kerja minimum daerah yakni Rp 3.750/jam seperti disajikan pada Tabel 8.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak adalah biaya pakan sebesar 42,25% dengan rata-rata biaya yang

dikeluarkan untuk pakan Rp 482.548 per peternak per bulan atau Rp 5.790.577 tiap peternak tiap tahun tidak berbeda dari hasil penelitian Elly *dkk.*, (2008) biaya pemeliharaan usaha ternak sapi Rp 8.696.723/tahun dengan biaya pakan hijauan segar Rp 8.606.700/tahun atau sebesar 19,05% dengan pola integrasi

ternak sapi-kelapa di Bolang Mangondo, sedangkan pada pola sapi jagung di Minahasa biaya pemeliharaan usaha ternak sapi sebesar Rp 11.242.073 sedangkan pada pola sapi-jagung dengan biaya pakan limbah jagung sebesar Rp 3.896.000/tahun atau sebesar 20,5%

Tabel 8. Biaya produksi usaha ternak sapi kelompok tani suka mulia selama tahun 2011

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap		
1 penyusutan kandang	4.978.000	2,79
2 penyusutan mesin cacah	1.737.832	0,97
3 penyusutan peralatan kandang	7.881.750	4,42
4 simpanan wajib	46.800.000	26,26
Total biaya tetap	61.397.582	
Biaya Variabel		
1 Pakan	75.277.500	42,25
2 Obat-obatan	977.500	0,54
3 IB	420.000	0,23
4 Tenaga kerja	40.500.000	22,73
Total biaya variabel	116.755.000	
Total Biaya	178.152.582	100

Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia

Pendapatan anggota kelompok tani merupakan gabungan seluruh pendapatan yang diperoleh yang berasal dari berbagai macam sumber baik sektor perternakan, pertanian maupun nonpertanian.

Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia Dari Usaha Ternak Sapi

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari usaha ternak sapi terlihat

bahwa pendapatan keluarga dari masing masing anggota kelompok tani suka mulia bervariasi, hal ini dikarenakan perbedaan jumlah ternak sapi yang dimiliki, penjualan ternak, penambahan nilai ternak, dan biaya lain yang dikeluarkan. Secara umum pendapatan anggota kelompok tani Suka Mulia dari ternak sapi adalah Rp 2.409.801/peternak/tahun (lampiran 4) dengan R/C = 1,18. Hal ini menunjukkan usaha ternak sapi tersebut mendatangkan keuntungan bagi peternak di kelompok tani Suka Mulia. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Noferdiman (1994) bahwa dimana peternak menerima pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.606.678/tahun.

Tabel 9. Pendapatan dari usaha ternak sapi anggota kelompok tani suka mulia selama Tahun 2011

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	
	Penjualan anak sapi	18.500.000
	Penjualan pupuk kompos	34.200.000
	Pertambahan nilai sapi	157.200.000
	Total Penerimaan	209.900.000
2.	Biaya	
	Biaya Tetap	
	penyusutan kandang	4.978.000
	penyusutan mesin cacah	1.737.832
	penyusutan peralatan kandang	7.881.750
	simpanan wajib	46.800.000
	Total biaya tetap	61.397.582
	Biaya Variabel	
	Pakan	75.277.500
	Obat-obatan	977.500
	IB	420.000
	Tenaga kerja	40.500.000
	Total biaya variabel	117.175.000
	Total Biaya	178.572.582
3.	Pendapatan	31.327.418
4.	Rata – rata R/C	1,18

Tabel 10. Pendapatan anggota kelompok tani suka mulia dari usaha tani sawit selama Tahun 2011

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan	1.022.671.315
2.	Total Biaya	374.809.767
	Total Pendapatan	647.861.548

Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia dari Usaha Tani Sawit

Pendapatan dari setiap anggota kelompok tani bervariasi, hal ini dikarenakan perbedaan jumlah produksi / tahun yang dimiliki dan biaya lain yang dikeluarkan. Secara umum pendapatan rata-rata anggota kelompok tani Suka Mulia dari kebun kelapa sawit adalah Rp 49.835.504/petani/tahun.

Berdasarkan Tabel 10. rata-rata pendapatan anggota kelompok tani Suka

Mulia sebesar Rp. 49.835.504/petani/tahun artinya petani rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp 4.152.959/petani/bulan. Hasil penelitian Bangun (2010) rata-rata pendapatan petani sebelum melakukan integrasi sapi dengan kelapa sawit sebesar Rp 14.872.181/petani/8bulan yang telah dikeluarkan biaya-biaya yang timbul dari pengolahan kebun kelapa sawit, artinya setiap bulan petani hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 1.859.022 /petani/bulan dari kebun kelapa sawit.

Total Pendapatan Anggota Kelompok Tani Suka Mulia

Pendapatan rumah tangga adalah gabungan pendapatan seluruh anggota rumah tangga yang berasal dari berbagai sumber pendapatan baik dibidang pertanian maupun bidang nonpertanian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sumber pendapatan anggota kelompok tani Suka Mulia terdiri dari usaha ternak sapi dan usaha tani sawit. Besarnya pendapatan usaha ternak sapi rata-rata Rp 2.409.801 /peternak/pertahun atau 200.817 per peternak per bulan sedangkan dari usaha kelapa sawit rata-rata Rp 49.835.504 per peternak per tahun atau sebesar Rp 4.152.959 per peternak / bulan, sehingga rata-rata pendapatan total anggota kelompok tani Suka Mulia pertahunnya Rp 52.245.305 per peternak per tahun peternak / tahun.

Hasil kajian Bangun (2010) tentang pengembangan sistem integrasi sapi - kelapa sawit di Provinsi Riau menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum melakukan integrasi sapi - kelapa sawit adalah Rp 14.872.18 / 8 bulan dan setelah melakukan integrasi sapi dengan kelapa sawit pendapatan petani menjadi Rp19.804.571 / 8 bulan atau Rp. 2.475.571 tiap peternak tiap bulan.

Kontribusi

Hasil penelitian pada kelompok tani Suka Mulia menunjukkan bahwa kontribusi ternak sapi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 4,36 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi masih bersifat sambilan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Noferdiman (1994) dengan kajian Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak sapi Potong Rakyat Pada Pola

Kontribusi Usaha.....

Usaha Tani Terpadu menunjukkan kontribusi ternak sapi sebesar 22,32% serta hasil penelitian Bangun (2010) dengan kajian Pengembangan sistem integrasi sapi-kebun kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan petani di Provinsi Riau menunjukkan kontribusi ternak sapi sebesar 16%. Menurut Soehadji (1993) besarnya kontribusi pendapatan peternak terhadap rumah tangga peternak tergantung pada besar dan tujuan usaha, pada usaha peternakan yang bersifat sambilan rumah tangga adalah kecil dari 30%, yang bersifat cabang usaha 30% hingga 70% dan yang bersifat usaha pokok atau usaha industri adalah 70% hingga 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh anggota kelompok tani Suka Mulia sebesar Rp 52.245.305 per peternak per tahun yang berasal dari usaha tanaman kelapa sawit rata-rata sebesar Rp 49.835.504 per peternak per tahun dan dari usaha ternak sapi rata-rata sebesar Rp. 2.409.801 /peternak/tahun. R/C usaha ternak sapi sebesar 1,18 artinya usaha tersebut menguntungkan karena R/C ratio > 1 dan usaha ini layak untuk dikembangkan. Sedangkan kontribusi yang diberikan ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani Suka Mulia di perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Merlung rata-rata sebesar 4,36%.

DAFTAR PUSTAKA

Awaludin. R dan S.HR. Masurni. 2004. *Systematic Beef Cattle Integration In Oil Falm Plantation With Emplulis on The Utilization of Under Growth.*

- Makalah Temu Aplikasi Teknologi Pertanian Sub Sektor Peternakan Banjar baru. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Bandini. Y. 2004. Sapi Bali. Cetakan ke5 Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bangun. R. 2010. Pengembangan Sistem Integrasi Sapi-Kebun Kelapa sawit Dalam Peningkatan Petani di Provinsi Riau. Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Riau.
- Batubara. L.P. 2003. Potensi Integrasi Peternakan Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Simpul Agribisnis Ruminan. Puslitban Peternakan Badan Litbang. Departemen Pertanian Bogor
- Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2010. Statistik Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat .
- Efryantoni. 2008. Pola Pengembangan Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi Sebagai Penjamin Ketersediaan Pakan Ternak. Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Elly. F.H, Bonar M.Sinaga, Sri Utami.K, Nunung.K. 2008. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Rakyat Melalui Integrasi Sapi Tanaman di Sulawesi Utara. Litbang Pertanian.
- Hadisapoetra, S. 1973. Biaya dan Pendapatan Dalam Usaha Tani. Departemen Ekonomi dan Pertanian Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kasryno, 1984. Peranan Peternakan Dalam Rangka Menunjang transmigrasi. Kertas kerja Pada Seminar dan Hasil Penelitian Menunjang Pembangunan Peternakan Tradisional. Cisurua, Bogor.
- Latief.1993. Membangun Peternakan Tangguh. CV. Baru. Jakarta.
- Makka, J. 2004. Prospek pengembangan sistem integrasi peternakan yang berdaya saing. Prosiding Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman Ternak Denpasar, Bali 20-22 Juli 2004.
- Noferdiman, Novra. A. 1994. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat Pada Pola Usaha Tani Terpadu. Fakultas Peternakan Universitas Negeri Jambi. Jambi.
- Nurdin. 1981. Agribisnis Berbasis Peternakan. Pusat Studi Pembangunan. Lembaga Penelitian Institusi Pertanian Bogor. Bogor.
- PT. Inti Indosawit Subur Tungkal Ulu. ASIAN AGRI 2011. Dokumen Perusahaan. Kecamatan Merlung.
- Saladin. R. 1978. Ternak Kerbau. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Soehadji, 1993. Kebijakan Pembangunan Peternakan Untuk Pengembangan Pedesaan. Makalah Yang Disampaikan Pada Lustrum VI Faterna Unand, Tanggal 21 November.

Soekartawi. 1995. Analisa Usaha tani.
Universitas Indonesia (UI-
Press), Jakarta.